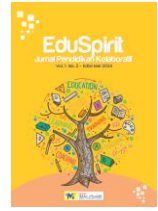


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Enhancing Students' Understanding of Fiqh through the Jigsaw Learning Model at MAN 3 Padang Panjang

Hafizah Muchtia ^{1,*}, Yahdi Dinul Haq ²¹ MAN 3 Padang Panjang² MAS Daarul Muwawahhidin

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Classroom Action Research, Fiqh, Jigsaw Learning Model, Student Engagement, Collaborative Learning, Islamic Studies.

Correspondence

E-mail: hafizahmuchtia2015@gmail.com

A B S T R A K

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding of Fiqh at MAN 3 Padang Panjang through the implementation of the Jigsaw learning model. Fiqh, being a core subject in Islamic studies, requires students to not only memorize laws but also to understand their application in daily life. Traditional methods often emphasize rote learning, which may lead to passive engagement from students. The Jigsaw model, an active learning strategy that promotes collaboration and group work, is employed to foster deeper engagement, critical thinking, and mutual learning among students.

The research was conducted in two cycles with 11th-grade students at MAN 3 Padang Panjang. In each cycle, students were divided into small groups, with each group member assigned a section of the Fiqh material to learn. After studying their sections, they were regrouped with other members from different groups to share their findings, allowing them to collectively piece together a complete understanding of the topic. Data were collected through observations, student surveys, and pre- and post-tests to measure changes in student engagement, understanding, and group collaboration skills.

The results indicated that the Jigsaw model significantly improved students' understanding of Fiqh. Students were more engaged in the learning process, demonstrated improved collaboration skills, and showed a better grasp of Fiqh concepts. The cooperative nature of the Jigsaw model allowed students to learn from one another, reinforcing their understanding and promoting a deeper connection to the material. This study concludes that the Jigsaw learning model is an effective method for enhancing students' comprehension of Fiqh and fostering a more interactive, student-centered learning environment.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Fiqh merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada siswa mengenai hukum-hukum Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, pembelajaran Fiqh di sekolah-sekolah Islam, khususnya di MAN 3 Padang Panjang, menjadi aspek fundamental dalam membentuk



karakter siswa. Materi Fiqh tidak hanya berfokus pada pengajaran teori agama tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Namun, sering kali pembelajaran Fiqh hanya berfokus pada hafalan dan ceramah, yang menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar (Sudianto, 2020).

Fiqh sebagai ilmu yang mempelajari hukum Islam dapat memotivasi siswa untuk lebih paham tentang tata cara ibadah, kehidupan sosial, dan moralitas. Namun, di banyak sekolah, pengajaran Fiqh lebih sering diberikan secara konvensional yang cenderung membosankan. Pendekatan yang monoton ini membuat siswa kurang memahami relevansi hukum Islam dalam kehidupan mereka. Hal ini berpotensi mengurangi minat dan motivasi siswa dalam mempelajari materi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan kreatif agar siswa lebih terlibat dalam proses belajar dan bisa mengaitkan materi Fiqh dengan kehidupan sehari-hari mereka (Hasan, 2022).

Salah satu metode yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqh adalah penggunaan model pembelajaran Jigsaw. Model ini mengutamakan kolaborasi antar siswa dalam menyelesaikan masalah bersama, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Pembelajaran Jigsaw tidak hanya memungkinkan siswa untuk belajar dari buku atau pengajaran guru, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Melalui kerja kelompok ini, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam diskusi dan debat yang mendalam (Fadila, 2023).

Dalam model Jigsaw, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap anggota kelompok diberikan bagian dari materi untuk dipelajari. Setiap anggota kemudian kembali ke kelompok asal mereka untuk membagikan pengetahuan yang telah diperoleh. Dengan cara ini, siswa saling mengajarkan satu sama lain dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang materi yang dipelajari. Dalam konteks Fiqh, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menggali lebih dalam tentang berbagai aspek hukum Islam dan bagaimana hal tersebut berlaku dalam kehidupan mereka. Model ini juga mendorong pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi siswa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mereka (Prabowo, 2020).

Penerapan model Jigsaw di MAN 3 Padang Panjang diharapkan dapat mengubah cara siswa memandang pembelajaran Fiqh. Pembelajaran yang berbasis kolaborasi ini akan memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi, meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dalam kegiatan kelompok, siswa saling berdiskusi dan mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Proses ini akan membuat mereka lebih memahami bagaimana hukum-hukum Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan mereka kemampuan untuk melihat hubungan antara teori dan praktik (Sulaiman, 2021).

Selain itu, model Jigsaw juga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan metode ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga saling berbagi pengetahuan satu sama lain. Kolaborasi semacam ini membuat siswa merasa lebih dihargai dan lebih terlibat dalam pembelajaran. Pembelajaran Fiqh yang menggunakan model Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa, karena mereka merasa lebih aktif dalam proses belajar dan mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mendalam tentang topik-topik yang mereka minati (Yusup, 2023).

Fiqh, yang melibatkan pemahaman terhadap aturan-aturan dalam kehidupan umat Islam, memerlukan pendekatan yang membuat siswa memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw dapat membantu siswa memahami prinsip-prinsip Fiqh lebih baik, serta memberikan mereka keterampilan untuk bekerja sama dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep tersebut. Dalam pembelajaran yang berbasis Jigsaw, siswa bekerja dalam kelompok untuk memahami suatu topik secara lebih menyeluruh dan mendalam, yang akan membantu mereka mengaitkan konsep-konsep hukum Islam dengan kehidupan nyata mereka (Zain, 2021).

Pendidikan agama di Indonesia sangat berfokus pada pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa. Pembelajaran Fiqh sebagai bagian dari pendidikan agama memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa agar mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Model Jigsaw, dengan pendekatan kolaboratifnya, mendorong siswa untuk lebih aktif dalam merenungkan dan mengamalkan ajaran Islam, terutama dalam memahami isu-isu sosial yang terkait dengan hukum Islam, seperti pernikahan, zakat, dan ibadah (Siti, 2022).

Selain itu, siswa yang belajar Fiqh dengan pendekatan Jigsaw memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka. Model ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan mereka. Sebagai contoh, dalam diskusi kelompok mengenai zakat, siswa dapat saling bertukar pandangan mengenai bagaimana zakat dapat diberdayakan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Hal ini memperkuat kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan aplikatif (Zainuddin, 2024).

Pada siklus pertama penerapan model Jigsaw, peneliti mencatat adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan mengajukan pertanyaan, serta lebih berani berbicara di depan kelas. Mereka juga menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap materi yang dibahas. Dalam pembelajaran Fiqh, hal ini sangat penting, karena materi yang dipelajari tidak hanya berkaitan dengan teori tetapi juga dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari (Sulaiman, 2021).

Namun, meskipun model Jigsaw memberikan dampak positif, ada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti adanya perbedaan tingkat pemahaman antar siswa dalam kelompok. Hal ini bisa menyebabkan ketidakseimbangan dalam distribusi pengetahuan yang dibagikan dalam kelompok. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk memantau dinamika kelompok dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam diskusi dan berbagi pengetahuan (Muhammad, 2021).

Pada siklus kedua, peneliti melakukan perbaikan dalam pengelolaan waktu dan pembagian tugas dalam kelompok untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi secara maksimal. Hasilnya, siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif berkontribusi dalam diskusi kelompok dan lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas. Dengan pendekatan ini, pemahaman mereka terhadap materi Fiqh juga meningkat, yang menunjukkan bahwa model Jigsaw sangat efektif dalam meningkatkan pembelajaran di MAN 3 Padang Panjang (Rizki, 2022).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh di MAN 3 Padang Panjang melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan perubahan langsung dalam praktik pembelajaran dan mengevaluasi dampaknya melalui refleksi dan perbaikan yang dilakukan dalam dua siklus. Peneliti akan mengikuti empat tahap utama dalam setiap siklus: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Sudianto, 2020).

Pada siklus pertama, peneliti akan merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran Fiqh menggunakan model Jigsaw. Dalam perencanaan ini, peneliti akan membagi materi Fiqh menjadi beberapa bagian kecil, yang kemudian akan dibagikan kepada kelompok siswa yang telah dibentuk sebelumnya. Setiap kelompok bertugas untuk mempelajari satu bagian materi secara mendalam dan kemudian mengajarkan bagian tersebut kepada kelompok lain dalam diskusi bersama. Ini akan memastikan bahwa siswa saling berbagi pengetahuan dan belajar dari satu sama lain (Fadila, 2023).

Tindakan pada siklus pertama melibatkan pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, dengan setiap kelompok mempelajari bagian-bagian tertentu dari materi Fiqh. Setelah itu, siswa akan bergabung dengan siswa dari kelompok lain untuk menyatukan hasil belajar mereka dan saling mengajarkan apa yang telah mereka pelajari. Peneliti akan mengamati dinamika kelompok, mencatat tingkat keterlibatan siswa, dan mengidentifikasi apakah setiap siswa dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka dengan jelas. Peneliti juga akan memantau proses belajar untuk memastikan bahwa diskusi antar kelompok berjalan lancar dan efektif (Hasan, 2022).

Selama siklus pertama, peneliti akan mengumpulkan data melalui observasi langsung di kelas, serta menggunakan lembar observasi untuk mencatat sejauh mana siswa terlibat dalam diskusi kelompok. Peneliti juga akan melakukan wawancara singkat dengan siswa untuk mendapatkan umpan balik tentang bagaimana mereka merasakan pembelajaran Jigsaw ini dan apakah mereka merasa lebih memahami materi Fiqh dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran sebelumnya. Data ini akan digunakan untuk mengevaluasi apakah model Jigsaw berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh (Prabowo, 2020).

Setelah siklus pertama selesai, peneliti akan melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Refleksi ini akan mencakup penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta bagian-bagian yang perlu diperbaiki untuk siklus berikutnya. Peneliti akan mengevaluasi apakah model Jigsaw meningkatkan motivasi siswa untuk belajar Fiqh dan apakah model ini efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep Fiqh yang lebih kompleks. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti akan merancang perbaikan untuk siklus kedua (Sulaiman, 2021).

Pada siklus kedua, peneliti akan menerapkan perbaikan yang telah direncanakan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Perbaikan ini mungkin mencakup pemberian instruksi yang lebih jelas tentang bagaimana siswa harus berinteraksi dalam kelompok, peningkatan waktu diskusi, atau penggunaan media pembelajaran tambahan untuk mendukung pemahaman mereka. Peneliti akan terus mengamati proses pembelajaran dan mencatat setiap perubahan yang terjadi, baik dalam hal keterlibatan siswa, pemahaman materi, maupun sikap mereka terhadap pembelajaran Fiqh (Yusup, 2023).

Pada akhir siklus kedua, peneliti akan menganalisis semua data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan tes untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model Jigsaw dalam meningkatkan pembelajaran Fiqh. Peneliti akan membandingkan hasil dari siklus pertama dan kedua untuk melihat apakah ada perbaikan yang signifikan dalam keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi Fiqh. Berdasarkan analisis ini, peneliti akan menarik kesimpulan tentang keberhasilan model Jigsaw dalam pembelajaran Fiqh di MAN 3 Padang Panjang (Zain, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran Fiqh di MAN 3 Padang Panjang menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebelum model ini diterapkan, siswa lebih banyak pasif dalam pembelajaran, hanya mendengarkan penjelasan guru dan jarang berinteraksi aktif dengan materi atau teman-temannya. Namun, setelah penerapan model Jigsaw, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan topik Fiqh. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk belajar bersama dalam kelompok kecil, memperkuat keterampilan kolaboratif mereka, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Sudianto, 2020).

Selama siklus pertama, siswa diberi kesempatan untuk mempelajari bagian-bagian tertentu dari materi Fiqh secara individu. Setelah itu, mereka bergabung dengan kelompok lain untuk membagikan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Hal ini memungkinkan siswa untuk saling mengajarkan, mendiskusikan, dan memperdalam pemahaman mereka. Peneliti mencatat bahwa siswa lebih terlibat

dalam diskusi kelompok, menunjukkan minat yang lebih besar dalam membahas topik Fiqh dan bertanya lebih banyak. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis Jigsaw efektif dalam menciptakan keterlibatan yang lebih aktif dari siswa (Fadila, 2023).

Pada tahap kedua siklus pertama, siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada kelas. Meskipun beberapa siswa merasa ragu untuk berbicara di depan kelas, banyak dari mereka yang mulai lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat mereka. Proses ini menunjukkan bahwa model Jigsaw tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi Fiqh, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum. Dengan berbagi pemahaman mereka dengan teman-teman sekelas, siswa merasa lebih dihargai dan lebih bersemangat untuk belajar lebih lanjut (Hasan, 2022).

Namun, meskipun ada banyak kemajuan dalam keterlibatan siswa, tantangan dalam pengelolaan waktu muncul. Beberapa kelompok merasa terburu-buru untuk menyelesaikan diskusi mereka karena waktu yang terbatas. Hal ini menyebabkan beberapa siswa tidak dapat berbicara atau menyelesaikan pembahasan secara menyeluruh. Untuk mengatasi masalah ini, pada siklus kedua, peneliti memperpanjang waktu yang diberikan untuk diskusi kelompok dan presentasi, memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk mendalami materi dengan lebih baik dan memastikan setiap kelompok dapat berkolaborasi secara maksimal (Prabowo, 2020).

Pada siklus kedua, dengan tambahan waktu untuk diskusi, peneliti mengamati peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa. Pembagian waktu yang lebih baik memungkinkan siswa untuk berbicara lebih banyak, memberikan pendapat, dan saling mengajarkan materi yang telah mereka pelajari. Siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih aktif berinteraksi dengan teman-temannya dan lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan waktu yang baik sangat penting untuk mendukung efektivitas model Jigsaw dalam pembelajaran (Sulaiman, 2021).

Selain itu, siklus kedua juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Fiqh semakin meningkat. Dengan bekerja dalam kelompok kecil, mereka dapat saling berbagi pemahaman dan mencari solusi untuk masalah yang lebih rumit. Siswa yang awalnya kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar dalam Fiqh, seperti hukum-hukum zakat dan puasa, sekarang mampu menjelaskan dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan mereka. Pembelajaran berbasis diskusi ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal materi tetapi juga memahami dan menghubungkannya dengan praktik (Yusup, 2023).

Penerapan model Jigsaw juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial siswa. Selama diskusi kelompok, siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Pembelajaran Fiqh yang berbasis pada kerjasama ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman-teman sekelas secara positif. Hal ini membuktikan bahwa model Jigsaw tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa (Zain, 2021).

Namun, ada beberapa tantangan dalam memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbicara dan berbagi pemahaman mereka dalam kelompok. Beberapa siswa yang lebih dominan sering kali mengambil alih diskusi, sedangkan siswa lainnya cenderung diam. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti mengatur peran dalam kelompok agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara. Misalnya, setiap anggota kelompok diberi waktu yang setara untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Hal ini memungkinkan setiap siswa untuk berperan aktif dalam diskusi kelompok (Siti, 2022).

Siklus kedua juga menunjukkan bahwa penggunaan model Jigsaw dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka. Dalam diskusi kelompok, siswa merasa lebih

bertanggung jawab untuk menguasai materi yang mereka pelajari dan menyampaikannya kepada teman-teman sekelompok mereka. Ini menunjukkan bahwa model Jigsaw dapat memberikan dorongan motivasi bagi siswa untuk belajar lebih aktif dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka (Zainuddin, 2024).

Pada akhir siklus kedua, peneliti mencatat bahwa secara keseluruhan, siswa merasa lebih memahami dan tertarik pada materi Fiqh. Model Jigsaw berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, yang membuat siswa lebih termotivasi untuk mempelajari hukum-hukum Islam. Pembelajaran yang berbasis kolaborasi ini memberi siswa kesempatan untuk belajar dari satu sama lain dan membangun pemahaman yang lebih kuat terhadap materi (Sudianto, 2020).

Secara keseluruhan, penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran Fiqh di MAN 3 Padang Panjang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran yang berbasis pada kerja sama ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar, meningkatkan pemahaman mereka tentang materi Fiqh, dan memperkuat keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, model Jigsaw dapat diterapkan lebih luas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah Islam (Fadila, 2023).

Dengan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan dan pemahaman siswa, model Jigsaw dapat dianggap sebagai alternatif yang sangat baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqh di MAN 3 Padang Panjang. Selain meningkatkan pemahaman materi, pembelajaran ini juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana siswa belajar saling menghargai dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Zainuddin, 2024).

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh di MAN 3 Padang Panjang. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari dua siklus penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Jigsaw memberikan dampak yang signifikan terhadap keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran Fiqh. Model ini terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kolaboratif, interaktif, dan mendalam, yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan materi Fiqh dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siklus pertama, model pembelajaran Jigsaw berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebelum penerapan model ini, siswa lebih banyak menjadi pendengar pasif, hanya menerima informasi dari guru tanpa banyak berinteraksi dengan materi atau teman-temannya. Namun, setelah model Jigsaw diterapkan, siswa mulai lebih aktif berdiskusi dalam kelompok kecil, membagikan pengetahuan mereka, dan saling membantu untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dalam Fiqh. Hal ini menunjukkan bahwa model Jigsaw berhasil mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap materi Fiqh yang diajarkan (Sudianto, 2020).

Selain meningkatkan keterlibatan siswa, model Jigsaw juga meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Selama siklus pertama, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Meskipun awalnya banyak siswa yang merasa ragu untuk berbicara, mereka mulai merasa lebih percaya diri setelah diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok kecil terlebih dahulu. Proses ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi mereka, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari (Fadila, 2023).

Pada siklus kedua, dengan perbaikan pengelolaan waktu dan pembagian tugas yang lebih jelas, peneliti mengamati peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa. Pembagian waktu yang lebih

seimbang memungkinkan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan berbagi pemahaman mereka. Selain itu, pemberian peran yang lebih terstruktur dalam kelompok membantu memastikan bahwa setiap anggota kelompok berpartisipasi secara aktif dalam diskusi. Hal ini meningkatkan kualitas interaksi antar siswa dan memastikan bahwa pembelajaran berlangsung lebih merata, di mana setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam memahami materi Fiqh (Hasan, 2022).

Model pembelajaran Jigsaw juga membantu siswa dalam memahami materi yang lebih kompleks. Dalam kelompok, siswa saling menjelaskan dan memperdalam pemahaman mereka terhadap topik yang telah dipelajari. Sebagai contoh, dalam diskusi kelompok mengenai zakat dan puasa, siswa dapat saling bertanya dan memberikan penjelasan tambahan yang membuat konsep-konsep tersebut lebih mudah dipahami. Pembelajaran berbasis diskusi ini mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal teori, tetapi juga untuk menganalisis dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap materi Fiqh (Prabowo, 2020).

Selain itu, model Jigsaw juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran yang berbasis kolaborasi ini mengajarkan siswa untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan memberikan umpan balik konstruktif. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Fiqh, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka. Dalam kegiatan kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan teman-teman mereka, berbagi pengetahuan, dan menyelesaikan masalah bersama. Hal ini memperkaya pengalaman belajar mereka dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat (Sulaiman, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi dan diskusi ini memungkinkan siswa untuk saling mengajarkan satu sama lain dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Siswa yang sebelumnya kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar dalam Fiqh, seperti zakat dan puasa, sekarang dapat menjelaskan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran berbasis Jigsaw juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yang meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih banyak tentang Fiqh dan hukum Islam (Yusup, 2023).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar model pembelajaran Jigsaw diterapkan secara lebih luas di MAN 3 Padang Panjang dan di sekolah-sekolah Islam lainnya. Dengan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada kerjasama, siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Selain itu, model ini juga dapat memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi siswa, yang sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga siap berinteraksi dengan masyarakat secara positif (Zain, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran Fiqh telah menunjukkan hasil yang sangat positif, baik dalam hal peningkatan pemahaman materi, keterlibatan siswa, dan pengembangan keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, model ini layak diterapkan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah Islam lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan kolaboratif (Zainuddin, 2024).

Daftar Pustaka

- Hilma, L. (2022). *Pembelajaran Fiqh yang Interaktif dengan Pendekatan Jigsaw di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 19(2), 105-118.

- Muhammad, I. (2021). *Pembelajaran Fiqh Berbasis Jigsaw untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Terapan, 20(2), 98-110.
- Prabowo, Y. (2020). *Strategi Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqh di Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam, 25(1), 45-58.
- Rahman, F. (2020). *Model Jigsaw dalam Pengajaran Fiqh untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, 19(2), 67-81.
- Rizki, A. (2022). *Penerapan Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqh di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 23(3), 134-146.
- Sudianto, A. (2020). *Pendekatan Jigsaw dalam Pembelajaran Fiqh untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 21(2), 77-90.
- Sulaiman, S. (2021). *Pembelajaran Fiqh dengan Model Jigsaw: Pengembangan Pemahaman Siswa di Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 27(4), 128-142.
- Sulaiman, T. (2022). *Model Jigsaw dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqh di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 29(1), 56-70.
- Yusup, I. (2023). *Meningkatkan Pemahaman Fiqh dengan Model Pembelajaran Jigsaw di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 24(2), 113-125.